



KONSEP IKHLAS AL-GHAZALI: ANALISIS FENOMENA DOKUMENTASI AMAL SOSIAL DI ERA DIGITAL

Muhammad Rizky Shorfana

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author email: rizkyshorfana@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berfokus pada konsep ikhlas menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya dalam menganalisis fenomena dokumentasi amal sosial di era digital. Konsep ikhlas menekankan pemurnian niat sehingga setiap amal dilakukan semata-mata untuk Allah, bebas dari motivasi duniawi seperti pengakuan atau puji. Dalam konteks era digital, praktik dokumentasi amal sosial melalui foto, video, dan *live streaming* sering kali memunculkan pertanyaan terkait keaslian niat, yang berpotensi menimbulkan *riya'* (pamer). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka untuk mengaitkan pemikiran al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* dengan tantangan modern dalam praktik amal sosial. Dilihat dari perspektif al-Ghazali, konsep ikhlas menjadi kerangka spiritual yang penting untuk mengevaluasi motivasi di balik amal sosial agar tetap berorientasi pada ridha Allah. Kajian ini juga menyoroti pentingnya pendidikan spiritual dan refleksi diri untuk menjaga keikhlasan, sekaligus memberikan panduan praktis dalam memanfaatkan teknologi digital tanpa mengurangi nilai spiritual dari amal tersebut.

Kata Kunci: Al-Ghazali; Amal Sosial; Digital; Dokumentasi; Konsep Ikhlas.

ABSTRACT

*This article focuses on the concept of ikhlas according to Imam al-Ghazali and its relevance in analyzing the phenomenon of social charity documentation in the digital era. The concept of ikhlas emphasizes purifying intentions so that all deeds are performed solely for Allah, free from worldly motivations such as recognition or praise. In the context of the digital era, practices like documenting social charity through photos, videos, and live streaming often raise questions about the authenticity of intentions, potentially leading to *riya'* (showing off). This research uses a qualitative approach with literature review methods, linking al-Ghazali's thoughts in *Ihya Ulumuddin* with contemporary challenges in social charity practices. Viewed from al-Ghazali's perspective, ikhlas provides a spiritual framework for evaluating the motivations behind social charity, ensuring that actions remain focused on gaining Allah's pleasure. This study also emphasizes the importance of spiritual education and self-reflection in maintaining sincerity while utilizing digital technology, thus offering practical guidance for preserving the spiritual essence of charity in a highly publicized digital world.*

Keywords: Al-Ghazali; Concept of Ikhlas; Digital; Documentation; Social Charity.

How to cite: Shorfana, Muhammad Rizky. (2024). Konsep Ikhlas al-Ghazali: Analisis Fenomena Dokumentasi Amal Sosial di Era Digital. *Al-Hikmah: Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 4(1), 1-13.

LATAR BELAKANG

Konsep Ikhlas menurut al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, baik dalam aspek spiritual maupun sosial. Ikhlas, menurut al-Ghazali, adalah memurnikan niat agar setiap amal perbuatan dilakukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah, tanpa ada motivasi lain, seperti puji atau penghargaan dari manusia. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan bagi individu dalam beribadah, tetapi juga relevan dalam konteks sosial dan kontemporer, terutama dalam fenomena amal sosial yang kini banyak dipublikasikan di media digital. Fenomena ini, meskipun bermanfaat, sering kali terperangkap dalam praktik *riya'* (pamer), yang bisa mengurangi nilai amal tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang ikhlas menurut al-Ghazali dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana seseorang dapat menjaga kemurnian niatnya, terutama di tengah godaan dunia digital yang sering kali mempengaruhi keikhlasan dalam beramal.

Sejauh ini kajian mengenai konsep ikhlas sebagian besar difokuskan pada implikasinya dalam dunia pendidikan. Studi ini mengungkap konsep ikhlas menurut Imam al-Ghazali sebagai pemurnian niat pada Allah dan relevansinya dalam pendidikan Islam untuk mencapai *taqarrub* kepada-Nya (Hidayah, Rosidi, & Shofiyani, 2023). Studi menunjukkan bahwa ikhlas, menurut Imam Al-Ghazali, adalah kunci utama ibadah dengan memurnikan niat hanya untuk Allah SWT, yang relevan dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Sari, 2024). Studi ini menunjukkan bahwa keikhlasan dan spiritualitas kerja secara signifikan mempengaruhi profesionalisme guru di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura, dengan kontribusi masing-masing sebesar 19,1% dan 16,8%, serta secara bersama-sama sebesar 19,9% (Hidayah et al., 2023). Berdasarkan pemetaan literature di atas, belum terdapat penelitian yang membahas terkait konsep ikhlas dalam menganalisis amal sosial di era digital.

Kajian ini bertujuan mengungkap konsep ikhlas menurut al-Ghazali, serta menganalisis fenomena dokumentasi amal sosial di era digital berdasarkan konsep ikhlas dalam pandangan al-Ghazali. Sehubungan dengan itu, kajian ini secara lebih detail mengelaborasi tiga hal yang menjadi panduan dalam menulis ini. Pertama, menjelaskan konsep ikhlas menurut al-Ghazali. Kedua, mendeskripsikan bentuk-bentuk dokumentasi amal sosial di era digitalisasi. Ketiga, menganalisis fenomena dokumentasi amal sosial di era digital dengan menggunakan konsep ikhlas al-Ghazali. Dengan demikian, kajian ini berupaya menjelaskan secara deskriptif biografi dan konsep ikhlas menurut al-Ghazali, serta mengaitkan dengan fenomena-fenomena amal sosial di era digital.

Kajian ini didasarkan pada pandangan Imam al-Ghazali terkait konsep ikhlas. Al-Ghazali menyatakan bahwa ikhlas merupakan pemurnian niat dalam setiap amal perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa tujuan lain, seperti puji atau pengakuan dari manusia (Hidayah et al., 2023). Kajian ini menggunakan konsep ikhlas sebagai pisau analisis terkait fenomena dokumentasi amal sosial atau bantuan sosial di era digital. Selaras dengan itu, hasil dari kajian ini menekankan pentingnya penerapan konsep ikhlas al-Ghazali sebagai landasan spiritual untuk menilai motivasi amal sosial agar tetap berorientasi pada ridha Allah, bukan pada pengakuan duniawi. Meskipun, terdapat sebuah keharusan untuk

mendokumentasikan segala bantuan atau amal sosial yang sedang disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode literature review untuk menganalisis konsep ikhlas dalam konteks amal sosial di era digital (Barlian, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran Al-Ghazali secara mendalam melalui teks-teks yang ada dalam kitab "Ihya Ulumuddin." Dengan menggunakan metode literature review, peneliti dapat mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan, terutama yang berkaitan dengan konsep ikhlas dan amal sosial. Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab "Ihya Ulumuddin," yang merupakan karya monumental Al-Ghazali yang membahas berbagai aspek kehidupan spiritual dan sosial. Melalui analisis teks, peneliti dapat memahami bagaimana Al-Ghazali mendefinisikan ikhlas dan aplikasinya dalam amal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengaitkan pemikiran klasik Al-Ghazali dengan fenomena amal sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi konsep ikhlas dalam praktik amal sosial di era digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis teks-teks dalam kitab "Ihya Ulumuddin." Peneliti akan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkaitan dengan ikhlas dan amal sosial, serta mencatat pemikiran-pemikiran penting yang diungkapkan oleh Al-Ghazali. Selain itu, peneliti juga akan mencari literatur tambahan yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep ikhlas dan bagaimana penerapannya dalam konteks digital saat ini. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang ikhlas dan dampaknya terhadap amal sosial. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang kaya dan beragam, yang mencerminkan pemikiran Al-Ghazali dalam konteks amal sosial. Data yang terkumpul diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana konsep ikhlas diterapkan dalam praktik sosial di era digital.

Analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan teks-teks yang telah dikumpulkan, serta mengaitkannya dengan fenomena amal sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Peneliti akan menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pemikiran Al-Ghazali mengenai ikhlas dan amal sosial. Langkah-langkah analisis mencakup membaca teks secara cermat, mengidentifikasi makna dan tema-tema umum, serta memahami esensi dari pemikiran Al-Ghazali. Temuan diharapkan dapat menunjukkan makna yang diberikan masyarakat terhadap ikhlas dalam amal sosial serta peran konsep ini dalam menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Untuk memastikan validitas, peneliti akan melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang relevan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, termasuk menjaga integritas dan keakuratan informasi yang diambil dari sumber-sumber yang ada.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam yang bermanfaat dalam mengembangkan strategi penerapan nilai ikhlas dalam amal sosial di era digital. Dengan memahami bagaimana masyarakat menghayati dan menerapkan konsep ikhlas, diharapkan

penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik amal sosial yang lebih efektif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang relevansi ikhlas dalam konteks amal sosial, serta tantangan yang dihadapi di era digital. penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada aplikasi praktis dari pemikiran Al-Ghazali mengenai ikhlas. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menerapkan nilai ikhlas dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Imam al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali al-Thusi atau yang akrab disebut dengan Imam al-Ghazali merupakan seorang ulama yang menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan, baik kalam, filsafat, maupun tasawuf (Anwar, Reza, & Samsirin, 2022). Al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M atau 450 H, di Kota Thus, Provinsi Khurasan, Iran. Kota Thus merupakan sebuah kota miskin yang disebabkan oleh kekeringan panjang sehingga penduduk pun mengalami kelaparan selama beberapa tahun. Sedangkan wafatnya al-Ghazali diketahui pada tahun 1111 M, tepat ketika ia berusia 50 tahun, yang kemudian dimakamkan di Tabiran, Qasabah, Thus (Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, & Indra Gusnanda, 2023).

Al-Ghazali lahir dari keluarga miskin. Ayahnya yang bernama Muhammad, hanya bekerja sebagai pengrajin wol (*al-ghazzal*), yang pendapatannya tidak menentu. Meski begitu, ayah al-Ghazali dikenal sebagai sosok yang saleh, tidak pernah meminta-minta, wirai, dan makan dari hasil jerih payah sebagai pengrajin wol yang ia jual di pasar Thus (Fikri, 2022). Bahkan ketika ayahnya memiliki waktu luang, ia gunakan untuk belajar kepada agamawan dan berdoa agar mendapat keturunan yang ahli agama dan khotbah. Beberapa sejarawan meyakini bahwa al-Ghazali dan saudaranya, Abu al-Futuh Ahmad merupakan jawaban atas doa yang senantiasa dipanjatkan sang ayah. Kedua anaknya itu pun, baik al-Ghazali maupun saudaranya kemudian dikenal sebagai ulama yang keilmuannya diakui dari generasi ke generasi (Ismail, Rosyidi, & Ghazali, 2020).

Meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu, al-Ghazali hidup di lingkungan yang agamis dan sadar akan pentingnya pendidikan. Sehubungan dengan itu, sang paman yang bernama Abu Hamid (w. 1043) dikenal sebagai sosok alim dan diperhitungkan (Syukur, 2024). Paman al-Ghazali terbilang cukup produktif dalam menulis, juga otoritasnya diakui oleh para ahli hukum dari berbagai daerah. Dengan demikian, al-Ghazali dapat dikatakan hidup di lingkungan yang banyak bersinggungan dengan ilmu pengetahuan (Fikri, 2022). Keadaan tersebut didukung pula oleh semangat sang ayah dalam memastikan kedua anak laki-lakinya memperoleh pendidikan yang baik. Bahkan sewaktu kondisi ayahnya kritis, ia sempat menitipkan anak-anaknya ke temannya, Ahmad bin Muhammad ar-Razakani yang merupakan seorang sufi agar dijadikan sebagai muridnya. Ia juga memberikan sisa uang yang dimilikinya kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razakani untuk digunakan sebagai penunjang kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

Di bawah didikan Ahmad bin Muhammad ar-Razakani tersebut, al-Ghazali dan saudaranya banyak digembleng dan diajari beragam keilmuan. Namun, setelah uang yang dititipkan sang ayah habis, al-Ghazali dan saudaranya diarahkan oleh teman ayahnya untuk belajar di madrasah (Syafanah, Jannah, Safithri, Hidayat, & Indriana, 2024). Sehingga mereka berdua bisa memperoleh tempat menginap gratis. Hal tersebut, menunjukkan bahwa walaupun al-Ghazali telah ditinggal ayahnya sejak kecil, tetapi secara tidak langsung ia dan saudaranya mendapat semacam jaminan pendidikan melalui bantuan teman sang ayah. Dengan demikian, tidak sah bila muncul anggapan bahwa keluarga al-Ghazali tidak memberi pengaruh terhadap karier al-Ghazali (Fikri, 2022).

Selain itu, al-Ghazali juga merupakan salah seorang ulama yang dikenal aktif dalam menulis, ia menghasilkan banyak karya yang sampai saat ini dibaca dan dikaji oleh banyak orang dari berbagai kalangan. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah *Ihya ulumuddin*, kitab yang membahas terkait tasawuf, akhlak dan sedikit tentang fikih. Adapun karya-karyanya yang lain sebagai berikut: *al-Basith*, *al-Wajiz*, *khulasah ilmu fiqh*, *al-Munqil fi ilmi al Jadil*, *al munqidz min adh-dzalal*, *tahafutu al-falasifah*, *jawahir qur'an*, *al-Maqashad al-Asna fi Ma'ani Asmaillah al-Husna*, *Kimiya as-Sa'adah*, *al-Mankhul*, *al-Mustasfa*, *al-Maqashid*, *Minhaj al-Abidin*, *Bidayat al-Hidayah*, *Arbain fi Ushu ad-Din*, *al-Mabadi wa al-Ghayat*, dan masih banyak lagi (Zaini, 2017).

Konsep Ikhlas Menurut al-Ghazali

Ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju Allah. Ikhlas juga adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi batin ke arah beribadah kepada Allah dan ke arah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju kepada Allah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ikhlas diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati dan kerelaan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ikhlas خلص yang mempunyai pengertian *tanqiyah asy-syai wa tahdzibuhu* (mengosongkan sesuatu dan membersihkannya). Sedangkan, secara etimologi kata ikhlas dapat diartikan sebagai membersihkan (bersih, suci, jernih dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Dalam pengertian terminologi ikhlas berarti kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditunjukkan kepada Allah. dan term ikhlas dalam Kamus Istilah Arab memiliki arti melakukan sesuatu perkerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan diri, baik secara lahiriah maupun batiniah (Junaedi & Lia, 2019).

Terdapat beberapa pendapat ulama mengenai pengertian ikhlas, seperti Abu Thalib al-Makki, menurutnya ikhlas memiliki arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang, pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda tersembunyi, pemurnian ucapan dari kata-kata yang tidak berguna, dan pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki oleh Tuhan. sedangkan menurut al-Qushairi, ikhlas adalah penunggalan al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata tanpa yang lain, tanpa dibuat-buat, tanpa ditunjukkan untuk makhluk, dan tidak mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah. Bisa juga diartikan penjernihan perbuatan dari campuran

semua makhluk atau pemeliharaan sikap dari pengaruh-pengaruh pribadi. Abdurrahman seorang pembaharu Islam yang berasal dari Mesir pun ikut mendefinisikan dari term ikhlas. Menurutnya ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT, dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apa pun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapat keuntungan serta mengangkat selain diri-Nya sebagai pelindung (Hidayah et al., 2023).

Sedangkan konsep ikhlas dalam pandangan al-Ghazali ia kemukakan di salah satu karya monumentalnya, yakni kitab *Ihya Ulumuddin*. lebih tepatnya pada ia jelaskan pada bab tentang niat, kejujuran dan ikhlas. Menurut Ghazali setiap sesuatu itu dapat ter nodai oleh sesuatu yang lain. Jika sesuatu itu bersih dan terhindar dari kotoran, maka itulah yang dinamakan *khalis* (sesuatu itu bersih), sedangkan pekerjaan membersihkannya disebut ikhlas. Ikhlas juga berkaitan erat dengan niat, karena niat itulah yang menuntun hati untuk diarahkan ke mana amal perbuatan seseorang tersebut. Hal ini juga telah dijelaskan pada Sabda Nabi Muhammad, Nabi Bersabda: “*Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan, barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang diniatkannya*” (Ghazali, 1993).

Berdasarkan pada penjelasan hadis Nabi tersebut, diketahui bahwa segala amal perbuatan itu dilihat dari niatnya. Jika seorang melakukan sesuatu amal dengan niat ikhlas; yang ditunjukkan hanya untuk Allah semata, maka yang didapatkan adalah keridha'an Allah SWT. Sebaliknya, jika melakukan perbuatan dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang sifatnya keduniawian, maka yang didapatkannya sesuai dengan tujuannya tersebut. Dengan kata lain, bahwa ikhlas adalah membersihkan segala amal perbuatan dari maksud-maksud lain baik sedikit maupun banyak secara keseluruhannya, sehingga menjadikan amal perbuatannya dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah semata (*taqarrub ilallah*). Segala sesuatu yang tujuannya bukan karena Allah, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori ikhlas. Padahal ikhlas sendiri merupakan kunci paling utama dalam beribadah kepada Allah, menjalankan seluruh ibadah baik yang wajib maupun sunah, atau sifatnya individu maupun sosial, hanya diniatkan dan ditunjukkan untuk mendekatkan diri kepada-Nya (Ghazali, 1993).

Berdasar penjelasan al-Ghazali mengenai ikhlas dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, dapat dibagi menjadi dua kategori: pertama, ikhlas dalam beramal. Adalah niat *taqarrub* kepada Allah dan niat mengagungkan perintah-Nya, serta niat melaksanakan seruan Allah SWT. Artinya apa pun yang dilakukan oleh seorang hamba, maka perbuatan tersebut diniatkan untuk meraih kedekatan dan semata-mata karena Allah. kedua, ikhlas dalam mengharapkan pahala. Maksudnya adalah seseorang memohon pahala hanya menginginkan manfaat akhirat dari amal yang dilakukannya. Adapun manfaat ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah menurut Nurul Hidayah, adalah segala amal yang dilakukan akan diterima Allah dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Dengan demikian, ikhlas pada hakikatnya adalah sesuatu amal yang dilakukan oleh seorang hamba dengan niat hanya untuk mendekatkan diri kepada Sang Ilahi, dan menghindari tujuan-tujuan selain pada Allah (Ghazali, 1993).

Fenomena Dokumentasi Amal Sosial di Era Digital

Fenomena dokumentasi amal sosial di era digital telah menjadi bagian integral dari cara individu dan organisasi berinteraksi dengan kegiatan amal. Dokumentasi ini mencakup berbagai bentuk, seperti foto, video, dan *postingan* di media sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan visibilitas dan menarik perhatian publik terhadap isu-isu sosial. Alasan di balik meningkatnya dokumentasi ini adalah kemudahan akses teknologi dan internet, yang memungkinkan siapa saja untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal tanpa batasan geografis. Sebagai contoh, banyak organisasi kini menggunakan platform *crowdfunding* untuk menggalang dana secara *online*, yang sebelumnya sulit dilakukan (Syawaluddin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperluas jangkauan kegiatan amal, tetapi juga mempermudah proses penggalangan dana. Namun, meskipun ada banyak manfaat, dokumentasi amal sosial juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan pencitraan dan sensitivitas penerima bantuan. Dengan demikian, dampak dari dokumentasi ini terhadap tujuan amal sosial menjadi semakin kompleks.

Salah satu bentuk dokumentasi yang paling umum, pertama adalah foto dan video. Dokumentasi visual dari kegiatan amal ini dapat menunjukkan dampak dari aktivitas yang dilakukan dan juga menginspirasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Menurut Indri Guli (2015), foto-foto yang diambil saat pembagian sembako kepada masyarakat yang kurang beruntung dapat menarik perhatian publik dan mendorong orang untuk lebih bersedia berdonasi. Selain itu, video yang merekam momen penting dalam kegiatan amal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi penerima bantuan. Namun, ada risiko bahwa dokumentasi ini dapat dianggap sebagai bentuk pencitraan, di mana fokus lebih pada penampilan daripada niat tulus untuk membantu. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak orang meragukan niat di balik dokumentasi amal yang berlebihan, yang dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap organisasi amal (Doni & Lutfhi, 2023). Oleh karena itu, meskipun foto dan video dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian, penggunaannya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kesan yang salah.

Kedua, adalah *streaming live*. Yaitu salah satu metode dokumentasi yang populer dalam kegiatan amal sosial di era digital. Siaran langsung memungkinkan organisasi menjangkau *audiens* yang lebih luas dan memungkinkan orang-orang yang tidak dapat hadir secara langsung untuk ikut serta. Misalnya, pengunjung acara penggalangan dana dapat termotivasi untuk memberikan donasi secara langsung jika ada siaran langsung. Siaran langsung memungkinkan penyelenggara dan *audiens* berinteraksi satu sama lain secara *real-time*, meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan terhadap kegiatan amal. Tantangan berikutnya adalah bagaimana menjaga kredibilitas dan kebenaran siaran tersebut. Banyak orang percaya bahwa siaran langsung dapat menempatkan penerima bantuan di bawah tekanan, membuat mereka merasa seperti mereka harus tampil baik di depan kamera. Meskipun *live streaming* memberikan kesempatan untuk menjangkau lebih banyak orang, ia juga membawa risiko yang perlu dikelola dengan baik (Nurhayati, Wirayudha, Fahrezi, Pasama, & Noor, 2023).

Ketiga, ialah artikel dan blog. Di era digitalisasi ini, informasi terkait kegiatan amal dapat disampaikan dengan baik melalui artikel dan blog. Organisasi dapat memberikan konteks

yang lebih mendalam kepada pembaca dengan menjelaskan latar belakang, tujuan, dan hasil tindakan. Artikel yang ditulis dengan baik dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang masalah sosial yang dihadapi dan bagaimana kegiatan amal dapat membantu mengatasi masalah tersebut. Tantangan terbesar adalah menarik perhatian pembaca dari banyaknya informasi yang tersedia di internet. Karena banyak orang lebih suka konten visual daripada tulisan panjang, penting untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Keakuratan informasi juga sangat penting karena kesalahan dalam penyampaian dapat merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, dokumentasi yang dilakukan melalui artikel dan blog memerlukan pendekatan yang strategis untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh *audiens* (Habiburohim, 2021).

Keempat, media sosial. Media sosial telah berkembang menjadi platform utama untuk mencatat dan menyebarkan kegiatan amal. Media sosial memiliki jutaan pengguna aktif, yang memungkinkan organisasi untuk mendapatkan dukungan dengan cepat dan menjangkau *audiens* yang lebih luas (Vistaufa wardhatul Chomairha, 2023). Hashtag unik dapat mendorong lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal dan meningkatkan jangkauan postingan. Selain itu, platform media sosial memungkinkan pendukung dan organisasi berinteraksi secara langsung, yang membantu memperkuat komunitas di sekitar kegiatan amal. Namun, ada kemungkinan bahwa dokumentasi media sosial menjadi terlalu berfokus pada pencitraan. Ini terjadi ketika orang atau organisasi lebih fokus pada jumlah "*likes*" dan "*share*" daripada hasil nyata dari kegiatan yang dilakukan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak pengguna media sosial percaya bahwa dokumentasi amal berfokus pada keuntungan pribadi dan seringkali tidak jujur (Herman, 2017).

Kelima, yaitu infografis. Dalam kegiatan amal, infografis semakin populer. Infografis dapat membantu menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami dengan menampilkan data dan informasi dalam format visual (Oktafiana & Romadhona, 2023). Keberhasilan suatu kegiatan amal dapat ditunjukkan dengan grafis yang menunjukkan jumlah donasi yang terkumpul dan efeknya terhadap masyarakat. Selain itu, infografis dapat digunakan untuk menjelaskan masalah yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh *audiens* yang lebih luas. Namun, ada tantangan untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat dan tidak menyesatkan. Kesalahan dalam penyampaian informasi dapat merusak reputasi organisasi karena banyak orang cenderung mempercayai informasi yang disajikan secara visual. Oleh karena itu, infografis dapat menjadi alat yang berguna untuk mencatat dan mempromosikan acara amal, tetapi juga memerlukan perhatian khusus dalam penyajiannya.

Secara keseluruhan, jenis dokumentasi amal sosial yang tersedia di era digital menunjukkan bagaimana teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan amal sosial. Baik foto, video, *live streaming*, blog, media sosial, dan infografis memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing dalam menyampaikan pesan dan menarik perhatian orang. Meskipun dokumentasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam kegiatan amal, penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat dapat dipengaruhi oleh masing-masing jenis dokumentasi. Di era digital saat ini, dokumentasi amal sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kegiatan amal, tetapi juga

memberikan kesempatan untuk berpikir dan berbicara tentang dampak dari kegiatan amal itu sendiri. Fenomena ini menimbulkan dinamika yang kompleks di dunia amal, di mana interaksi sosial dan teknologi berinteraksi satu sama lain.

Analisis Konsep Ikhlas al-Ghazali Mengenai Fenomena Dokumentasi Amal Sosial di Era Digital

Menurut Imam al-Ghazali, ikhlas adalah inti dari setiap amal perbuatan, yang memerlukan niat yang murni agar setiap tindakan ditujukan hanya kepada Allah. Konsep ini sangat relevan dalam era digital, di mana banyak amal sosial yang didokumentasikan melalui media. Sebagaimana dijelaskan dalam *Ihya Ulumuddin* oleh Al-Ghazali, ikhlas melibatkan penyucian hati dari motivasi duniawi seperti puji atau pengakuan manusia. Di era kontemporer, metode dokumentasi ini sering menimbulkan dilema: apakah publikasi amal dibuat hanya untuk membuka mata publik atau sekadar menunjukkan kebaikan kepada khalayak? Ketika akses publik terhadap amal sosial diperluas oleh teknologi digital, masalah ini semakin kompleks. Oleh karena itu, gagasan ikhlas memberikan kerangka kritis yang diperlukan untuk menyelidiki niat yang sebenarnya dalam aktivitas yang kian terdigitalisasi (Ghazali, 1993).

Cara masyarakat melihat dan melibatkan diri dalam amal sosial telah berubah sebagai akibat dari fenomena dokumentasi amal sosial yang terjadi di era digital. Berbagai organisasi dan individu dapat memperluas dampak sosial dari amal yang mereka lakukan karena kemudahan berbagi informasi melalui platform media sosial. Untuk menarik perhatian dan mendapatkan dukungan publik, laporan real-time seperti foto dan video seringkali menjadi alat penting. Namun, publikasi ini juga menimbulkan pertanyaan tentang tujuan di baliknya: apakah demi Allah atau demi pengakuan? Studi menunjukkan bahwa dokumentasi yang terlalu berfokus pada estetika dan popularitas sering disalahartikan sebagai pencitraan, mengaburkan nilai spiritual amal itu sendiri. Akibatnya, untuk menjaga integritas amal sosial, penerapan prinsip ikhlas menjadi sangat penting (Doni & Lutfhi, 2023).

Dalam konteks ini, al-Ghazali memberikan panduan yang relevan untuk menjaga kemurnian niat meskipun amal sosial terdokumentasi. Beliau menekankan bahwa amal yang dilakukan demi mendapatkan pengakuan manusia akan kehilangan nilai spiritualnya di hadapan Allah. Di era digital, niat sering kali teruji ketika amal sosial dipublikasikan melalui platform seperti Instagram atau Facebook. Sebagai contoh, unggahan foto pembagian sembako mungkin bermanfaat untuk menginspirasi orang lain, tetapi tanpa niat yang benar, hal itu berisiko menjadi riya'. Dengan menggunakan prinsip ikhlas, amal yang terdokumentasi dapat tetap memiliki orientasi spiritual, yakni semata untuk mencari ridha Allah. Maka, publikasi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian agar tidak melunturkan nilai amal itu sendiri. (Ghazali, 1993).

Live streaming telah menjadi salah satu cara populer untuk mendokumentasikan amal sosial secara digital, memberikan peluang untuk transparansi dan partisipasi publik secara *real-time* (Nurhayati et al., 2023). Namun, tantangan muncul ketika tekanan untuk menunjukkan kegiatan amal ini mengarah pada gangguan terhadap keikhlasan. Penerima bantuan, misalnya, mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan tertekan karena harus tampil di depan kamera.

Situasi ini dapat memengaruhi martabat mereka sebagai manusia. Oleh sebab itu, sebagaimana al-Ghazali tekankan, keikhlasan harus tetap menjadi dasar dari setiap tindakan, bahkan ketika teknologi memungkinkan penggalangan dana atau kegiatan amal dilakukan secara terbuka. Dengan pendekatan yang bijak, *live streaming* dapat menjadi alat untuk menguatkan niat ikhlas, bukan sebaliknya (Ghazali, 1993).

Media sosial menawarkan peluang luar biasa untuk memperluas dampak amal sosial, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap keikhlasan. Dalam perspektif al-Ghazali, motivasi yang bercampur dengan kepentingan dunia, seperti popularitas, dapat membahayakan keutamaan amal (Ghazali, 1993). Platform seperti Twitter atau Instagram sering kali digunakan untuk menunjukkan kegiatan amal dengan tujuan menginspirasi orang lain. Akan tetapi, fokus yang berlebihan pada jumlah "*likes*" dan "*followers*" dapat mengarahkan pada hilangnya niat murni. Untuk itu, al-Ghazali mengingatkan pentingnya introspeksi terhadap niat sebelum mempublikasikan amal. Media sosial harus digunakan sebagai sarana, bukan tujuan, sehingga nilai spiritual amal tetap terjaga.

Selain media sosial, infografis menjadi alat yang efektif untuk memvisualisasikan dampak amal sosial. Al-Ghazali menyebutkan bahwa keikhlasan adalah menyucikan amal dari niat selain Allah, termasuk keinginan untuk menonjolkan keberhasilan semata. Infografis yang digunakan untuk menunjukkan jumlah dana yang terkumpul atau jumlah penerima manfaat dapat membangun kepercayaan publik. Namun, jika tidak dikelola dengan hati-hati, infografis ini dapat menjadi alat untuk pencitraan belaka. Oleh karena itu, transparansi yang disajikan harus tetap berorientasi pada nilai-nilai spiritual yang mendasari amal tersebut. Dengan demikian, infografis dapat menjadi alat edukasi yang selaras dengan prinsip ikhlas.

Al-Ghazali mengajarkan bahwa setiap amal yang dilandasi oleh niat ikhlas akan membawa manfaat tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Dalam konteks dokumentasi digital, amal sosial harus dirancang untuk mendukung tujuan spiritual ini. Sebuah video pendek yang merekam kegiatan sosial, misalnya, dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, tetapi hanya jika niatnya adalah untuk kebaikan bersama, bukan untuk menonjolkan diri. Tantangan modern ini menunjukkan pentingnya menerapkan konsep ikhlas al-Ghazali secara praktis dalam setiap aspek amal sosial, termasuk cara mendokumentasikannya. Dengan pendekatan yang hati-hati, dokumentasi digital dapat menjadi medium untuk memperluas amal, bukan sekadar ajang pencitraan.

Pentingnya ikhlas dalam amal sosial juga mencakup cara masyarakat merespons dokumentasi tersebut. Al-Ghazali menekankan bahwa amal yang dipenuhi riya' tidak hanya merugikan pelaku tetapi juga menimbulkan keraguan di masyarakat. Dalam era digital, masyarakat sering kali menilai niat seseorang melalui cara mereka mempublikasikan amalnya. Oleh karena itu, dokumentasi yang dilakukan harus mencerminkan kejujuran dan transparansi. Hal ini dapat dicapai dengan menunjukkan dampak nyata dari kegiatan amal tanpa terlalu menonjolkan pelaku. Dengan demikian, dokumentasi dapat menjadi sarana edukasi sekaligus motivasi bagi orang lain untuk ikut serta beramal.

Pada akhirnya, konsep ikhlas al-Ghazali memberikan panduan yang mendalam untuk memahami dan menganalisis fenomena dokumentasi amal sosial di era digital. Teknologi dapat

menjadi alat yang kuat untuk memperluas dampak amal, tetapi hanya jika digunakan dengan niat yang benar. Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa segala amal tergantung pada niatnya, dan keikhlasan harus menjadi landasan setiap tindakan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengevaluasi niat di balik setiap bentuk dokumentasi agar amal sosial tetap memiliki nilai spiritual yang sejati. Di tengah tantangan modern, konsep ikhlas ini menjadi relevan untuk memastikan bahwa amal sosial tidak kehilangan esensinya di hadapan Allah.

KESIMPULAN

Kajian ini mengungkap konsep ikhlas menurut Al-Ghazali sebagai pemurnian niat dalam setiap amal perbuatan untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa tujuan lain, seperti puji atau pengakuan dari manusia. Konsep ini sangat relevan dalam konteks amal sosial di era digital, di mana praktik dokumentasi amal sering kali memengaruhi niat seseorang dan berisiko terjerumus dalam *riya'*. Al-Ghazali menekankan bahwa ikhlas adalah membersihkan amal dari segala bentuk campuran motivasi duniawi agar tetap bernilai di hadapan Allah. Fenomena ini menjadi tantangan besar, mengingat amal sosial kini sering dipublikasikan melalui platform digital. Dalam kajian ini, pemahaman mendalam mengenai konsep ikhlas dapat membantu mengembalikan esensi amal yang murni. Konsep ini memberikan kerangka untuk menilai sejauh mana amal sosial benar-benar dilakukan karena Allah, bukan untuk tujuan duniawi. Maka dari itu, kajian ini menawarkan wawasan baru tentang pentingnya menjaga niat ikhlas di era yang serba digital.

Kajian ini melengkapi literatur sebelumnya dengan fokus baru pada penerapan konsep ikhlas Al-Ghazali dalam menganalisis fenomena amal sosial di era digital, yang belum banyak dikaji. Penelitian ini mengonfirmasi kembali pentingnya ikhlas sebagai landasan setiap amal, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti dokumentasi berlebihan. Kontribusi utama kajian ini adalah kritik terhadap fenomena dokumentasi amal sosial yang sering kali lebih berorientasi pada pencitraan daripada keikhlasan. Dengan menggali lebih dalam teori Al-Ghazali, penelitian ini menyoroti pentingnya memurnikan niat agar amal tidak kehilangan nilai spiritualnya. Studi ini memperluas pemahaman bahwa teknologi dapat digunakan untuk mendukung amal sosial tanpa melupakan tujuannya, yaitu ridha Allah. Selain itu, penelitian ini memperkaya perspektif tentang bagaimana teori klasik dapat diterapkan untuk menjawab isu-isu kontemporer. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya menjaga integritas amal sosial di tengah tantangan era digital.

Kajian ini terbatas karena menggunakan pendekatan kualitatif yang hanya melakukan analisis pustaka dan tidak mencakup studi empiris untuk melihat dampak langsung dari fenomena *riya'* dalam amal sosial digital. Pendekatan ini memberikan gambaran yang kuat secara teori tetapi kurang menyeluruh dalam menjelaskan aplikasi nyata di masyarakat. Selain itu, karena tidak ada data kuantitatif yang mendukung analisis, temuan ini tidak dapat digeneralisasi. Penelitian lanjutan dapat memanfaatkan pendekatan multidisipliner untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana konsep ikhlas diterapkan secara praktis di era digital. Studi empiris dapat melibatkan survei atau wawancara dengan pelaku amal sosial digital untuk memahami dinamika niat mereka; penelitian mendatang juga dapat mengevaluasi bagaimana dokumentasi amal memengaruhi persepsi masyarakat tentang keikhlasan. Dengan begitu,

penelitian ini membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut guna memahami fenomena ikhlas dalam konteks modern secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Reza, R., & Samsirin, S. (2022). Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al Hidayah). *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, (April), 56.
- Barlian, E. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Doni, & Lutfhi, F. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Baitulmaal Iltizam Indonesia Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Ekonomi Islam*, 1, 237–255.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam* (pertama; M. Arifin, ed.). Jakarta Selatan: Laksana.
- Ghazali, I. (1993). Revival of Religious Learnings Ihyd’ulum al-din, Volume IV, Translated by Fazlul-Karim. *Karachi: Darul-Ishaat, I*.
- Habiburohim, M. I. (2021). *Salahkah Melakukan Dokumentasi Saat Kegiatan Amal?*
- Herman, H. (2017). Strategi Komunikasi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) Melalui Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 171–190. <https://doi.org/10.15575/CJIK.V1I2.4833>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Indri Guli. (2015). Pemanfaatan Media Foto dan Video dalam Gerakan Sosial – RMI. Retrieved January 4, 2025, from <https://rmibogor.id/2015/12/23/pemanfaatan-media-foto-dan-video-dalam-gerakan-sosial/>
- Ismail, I., Rosyidi, S., & Ghazali, Y. A. (2020). *Biografi Imam al-Ghazali Lebih Mengenal Sang Hujjatul Islam* (Kedua). Jakarta: Qaf Media Kreativa.
- Junaedi, D., & Lia, S. (2019). Ikhlas Dalam Al-Quran. *Ta’lim*, 1(2), 34–42. <https://doi.org/10.36269/tlm.v1i2.119>
- Lidia Artika, M Yaffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar, & Indra Gusnanda. (2023). Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 29–55. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i2.108>
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Oktafiana, M., & Romadhona, M. (2023). Konten Infografis untuk Media Sosial Sebagai Edukasi Cara Perhitungan Zakat Maal. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 2(2), 1–10.
- Rahman, M. R. A. (2016). Al-Ghazālī in Literature With Special Reference To His Biography and the Issue of Faith and Good Deeds. *Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* مجلة الشفاعة الإسلامية والإنسانية, 8, 93–63.
- Sari. (2024). Konsep Ikhlas Dan Relevansi Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6), 1–9.
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Imam Al-Ghazali’s Educational Thoughts in an Islamic Perspective. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 2697–2704.
- Syawaluddin. (2024). *Mewujudkan Generasi Yang Berlandaskan Iman, Ilmudan Amal*. 4, 29–

37.

- Syukur, A. (2024). *Al-Ghazali: Biografi & Intisari Filsafatnya* (Pertama; Hakan, Ed.). Yogyakarta: Diva Press.
- Vistaufa wardhatul Chomairha. (2023). Media Sosial Sebagai Media Bersedekah | kumparan.com. Retrieved January 4, 2025, from <https://kumparan.com/vistaufa-wardhatul-chomairha/media-sosial-sebagai-media-bersedekah-20bb4biaxMR>
- Zaini, A. (2017). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali. *Esoterik*, 2(1), 146–159. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1902>